

## SEJARAH PENELITIAN KUALITATIF:

Penelitian Etnografi sebagai Titik Tolak

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### A. Pengantar

Metode penelitian, baik dengan paradigma positivistik maupun interpretif atau naturalistik, dianggap sulit, karena untuk menguasainya diperlukan pendekatan multidisipliner, seperti filsafat ilmu, **bahasa**, statistik, dan tentu saja penguasaan pada bidang yang dikaji. Misalnya, peneliti bidang manajemen pendidikan wajib menguasai ilmu manajemen secara umum dan juga ilmu pendidikan. Menguasai beberapa disiplin ilmu secara bersamaan bukan pekerjaan mudah. Selain itu, pemahaman mengenai metode penelitian dari waktu ke waktu dan dari satu mazhab ke mazhab yang lain juga terus mengalami perkembangan sehingga cukup membingungkan, terutama bagi pemula.

Pada saat yang sama perspektif baru masih dalam payung paradigma interpretif bermunculan, seperti hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, studi budaya, dan feminisme. Karena itu, di kalangan mahasiswa, metodologi penelitian dianggap sebagai matakuliah “momok”, sehingga andai saja tidak diwajibkan atau boleh memilih rasanya mereka tidak akan mengambil matakuliah metodologi penelitian yang memang cukup rumit.

Tetapi mereka tentu tidak bisa menghindar, karena metodologi penelitian merupakan prasyarat wajib untuk melakukan penelitian untuk menyusun karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi. Tanpa pengetahuan tentang metodologi penelitian, seseorang tidak mungkin akan bisa melakukan penelitian dengan baik. Salah satu upaya untuk memudahkan pemahaman metode penelitian tersebut adalah melalui pendekatan historis dengan mengkaji asal mula kelahiran metodologi penelitian sebagai sebuah disiplin. Sajian pendek ini memaparkan sejarah metode penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Sebagian besar isinya disari dari “*The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE*

*RESEARCH METHODS*”, karya Lisa M. Given (ed.) , Volume 1&2 yang diterbitkan oleh A SAGE Reference Publication, tahun 2008. Berikut uraiannya.

## **B. Sejarah Kelahiran Metode Penelitian Kualitatif**

Sebagaimana diketahui metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Tujuannya ialah untuk memahami (*to understand, bukan to explain*) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Menurut para penggagasnya, pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang. Kebenaran diperoleh lewat pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati saja, melainkan pula mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara mendalam. Akal sehat (*common sense*) bisa menjadi landasan mencari kebenaran. Kebenaran bersifat unik, dan tidak bisa berlaku secara umum dan diperoleh lewat proses induktif. Pada tahun 1960 di Amerika dan pada 1970-an di negara-negara berbahasa Jerman, paradigma interpretif mengalami perkembangan sangat pesat.

Berdasarkan studi literatur, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Pengertian penelitian kualitatif pun juga mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada awal kelahirannya memaknai secara berbeda dengan pemahaman para ahli penelitian kualitatif era post-modernisme.

Pada awalnya, penelitian kualitatif sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya yang bersifat interpretatif. Para penggagas metode penelitian kualitatif beranggapan bagaimana mungkin penganut paradigma positivistik yang menitikberatkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Kegelisahan tersebut dijawab dengan menciptakan cara pandang dan metode lain untuk mengungkap persoalan kehidupan sosial. Karena itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai counter terhadap penelitian kuantitatif yang begitu dominan hampir sepanjang abad ke -20 (Tashakkori and Teddlie, 2003: ix).

Benar bahwa karya-karya para ahli dari mazhab Chicago pada era 1920 – 1930'an menjadi dasar utama kebangkitan metode penelitian kualitatif dalam penelitian sosial, tetapi sejatinya peran disiplin-disiplin lain seperti sejarah, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, dan komunikasi juga sangat besar. Tidak hanya itu, sub-disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, humaniora, termasuk antropologi budaya, interaksionisme simbolik, Marxisme, etnometodologi, fenomenologi, feminisme, studi-budaya, dan postmodernisme, masing-masing dengan landasan teoretik, konsep tentang realitas, pandangannya tentang hakikat kebenaran dan pilihan-pilihan metodologisnya juga memberikan kontribusi sangat besar terhadap perkembangan metode penelitian kualitatif hingga saat ini. Karena itu, metode penelitian kualitatif tidak berangkat dari satu disiplin ilmu. Misalnya, sosiologi, antropologi, psikologi, politik dan yang lain-lain, melainkan dari banyak disiplin ilmu sosial secara bersamaan. Dengan demikian, tidak benar jika dikatakan bahwa akar-akar penelitian kualitatif berangkat dari disiplin sosiologi saja sebagaimana kita pahami selama ini. Namun demikian, kendati asumsi teoretik dan pilihan-pilihan metodologisnya berbeda-beda, berbagai disiplin yang disebutkan tersebut memiliki alasan yang sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami perilaku terpola (*patterned behaviors*) dan proses-proses sosial di masyarakat.

### **C. Perspektif Historis Arthur J. Vidich dan Standford M. Lyman**

Walaupun beberapa sumber mengatakan bahwa awal perkembangan penelitian kualitatif dimulai pada abad ke-20, seperti yang ditulis oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam "*Seven Moments of Qualitative Research*", sumber yang lain menyatakan bahwa sebenarnya perkembangan penelitian kualitatif sudah ada jauh sebelumnya, yakni sejak abad ke-17, tidak jauh berbeda dengan perkembangan penelitian kuantitatif. Vidich dan Lyman membagi sejarah penelitian kualitatif yang dipakai oleh para sosiolog dan antropolog dalam penelitian etnografi ke dalam beberapa rangkaian tahapan yang saling terkait. Kontinum ini dimulai oleh etnografer awal dan berakhir dengan pertimbangan-pertimbangan praktis dan teoretis yang unik sebagai ciri utama penelitian kualitatif kontemporer. Sebagaimana diketahui penelitian kualitatif berangkat dari kasus-kasus unik yang terjadi di masyarakat dan berakhir dengan temuan yang unik pula. Karena dipakai untuk memahami kasus yang unik, maka penelitian kualitatif juga menggunakan metode yang unik, mulai pengumpulan hingga analisis data. Karena

mengkaji sesuatu yang unik dan kesimpulannya juga unik, maka hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan dan karena itu hanya berlaku di tempat penelitian diadakan.

Menurut Vidich dan Lyman, sejarah kelahiran penelitian kualitatif dimulai oleh para peneliti etnografi selama abad ke-17. Selama periode tersebut peneliti kualitatif melibatkan para peneliti Barat yang melakukan penelitian tentang adat istiadat, praktik, dan perilaku masyarakat primitif untuk memahami pihak lain (*the others*). Selama periode itu pula, “pihak lain” atau yang dalam sosiologi lazim disebut “*the others*” sering disebut sebagai “bukan orang putih” (non-White persons) yang hidup di masyarakat yang dianggap kurang beradab dibanding dengan masyarakat di mana para peneliti tinggal. Para peneliti sebelumnya pada abad ke-15 dan 16 pernah mengalami kesulitan untuk memahami “masyarakat primitif yang mereka temukan itu dalam Dunia Baru (New World), Persoalan muncul ketika peneliti berusaha menjelaskan keberadaan kelompok masyarakat semacam itu berdasarkan pandangan kitab suci (Injil) dan penjelasan terkait dengan sejarah geografi dan asal mula manusia. Memahami perbedaan rasial dan kultural dan keterbatasan ajaran agama (Kristen) untuk menjelaskan perbedaan tersebut, para peneliti etnografi itu sepakat menempatkan perbedaan itu dalam teori baru tentang asal mula sejarah budaya dan ras (*racial and cultural historical origins*).

Periode tersebut oleh Vidich dan Lyman disebut Periode Etnografi Awal (*Early Ethnography*) yang merupakan tonggak penelitian kualitatif. Selanjutnya Vidich dan Lyman membagi penelitian etnografi menjadi periode-periode sebagai berikut: Etnografi Kolonial abad ke-17-19 (*Colonial Ethnography*), Etnografi bagi Orang Indian Amerika yang Dianggap sebagai Orang Lain, akhir abad ke-19-awal abad ke-20, (*Ethnography for American Indian as Others*), Etnografi “*Civic Other*” berlangsung sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an, Etnografi Asimilasi (*Ethnography of Assimilation*), tahun 1950-1980-an, dan Etnografi Hari ini (*Ethnography Today*), mulai pertengahan tahun 1980-an hingga hari ini. Masing-masing periode memiliki penekanan dan prioritas sendiri-sendiri dalam melihat perbedaan masyarakat.

Misalnya, periode Etnografi Kolonial di mana selama periode abad ke-17 hingga 19 hasil penelitian etnografi yang ditulis oleh para peneliti Barat, misionaris, dan penguasa kolonial disimpan di arsip-arsip gereja, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebenarnya, banyak tulisan pada etnografi periode awal tersebut yang berusaha mencaai jalan bagaimana mengubah dunia menjadi masyarakat yang lebih beradab. Tetapi penguasa kolonial memaksakan kehendak untuk menciptakan model pluralisme

“kolonial”, menciptakan antropologi baru yang tidak lagi memusatkan perhatian pada penduduk asli dan proses-proses sosial mereka, dan menekankan pengaruh positif aturan atau hukum secara tidak langsung. Istilah “*underdeveloped*” dan “*the third world*” yang kita kenal hari ini untuk mengklasifikasi masyarakat maju dan tidak maju berasal dari periode ini. Penelitian-penelitian etnografi pada saat itu turun drastis karena para peneliti etnografi dianggap ikut bertanggungjawab terhadap ketidakhadiran negara-negara dunia ketiga. Akibatnya, para peneliti etnografi mengalihkan perhatian pada kajian-kajian bahasa untuk menghindari tuduhan tersebut.

Sebagaimana diuraikan pada tulisan sebelumnya, penelitian kualitatif ternyata memiliki sejarah yang sangat panjang dan kompleks. Disebut panjang karena berdasarkan pelacakan literatur cikal bakal penelitian kualitatif sudah dimulai sejak abad ke-15 oleh para antropolog yang mengkaji tentang keragaman (*diversity*) masyarakat. Tetapi kajian secara sistematis dan menjadi bangunan pengetahuan metodologis yang utuh baru dimulai awal tahun 1900-an. Karena itu, masa tersebut disebut sebagai periode awal (tradisional) penelitian kualitatif. Disebut kompleks karena berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, filsafat, sejarah, bahasa, dan ilmu kesehatan saling berkontribusi pada bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) metode tersebut. Karena itu, penelitian kualitatif bermulti perspektif.

Oleh Denzin (dalam Given, 2008: 311) sejarah panjang tersebut dibagi menjadi delapan periode, yang dimulai periode tradisional (1900-1950), masa kejayaan (*golden age*) (1950-1970), periode suram (1970-1986), periode krisis representasi (1986-1990), periode post-modernisme, periode eksperimental dan etnografi baru (1990-1995), periode post-eksperimental (1995-2000), periode pertarungan metodologis (2000-2004), dan periode kini (2005- sekarang). Berikut uraian ringkas mengenai masing-masing periode tersebut:

Periodisasi sejarah penelitian kualitatif tersebut tidak serta merta berlangsung dalam tata urutan yang linier, melainkan simultan dan tumpang tindih. Secara epistemologis, gelombang pasang surut juga menyertai perjalanan tradisi penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif **periode tradisional** (1900 – 1950) masih bekerja dalam tradisi paradigma positivistik. Kendati sudah menggunakan hasil pengalaman dan pengamatan lapangan sebagai data, mereka masih mengukur validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam menginterpretasi data, sebagaimana dalam tradisi positivistik. Hal-hal di luar yang tampak dan teramati masih dianggap aneh dan asing. Peneliti kualitatif

periode ini masih sangat diwarnai oleh tradisi positivistik yang mendasarkan analisisnya pada data objektif yang tampak.

Setelah periode tradisional, metode kualitatif memasuki **masa kejayaan dan periode suram** dan berlangsung sejak berakhirnya Perang Dunia II hingga 1970-an. Periode ini dikaitkan dengan kelahiran post-positivisme. Pada saat yang sama perspektif baru dalam penelitian kualitatif seperti hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, studi budaya, interaksionisme simbolik, konstruktivisme, etnometodologi, teori kritis, neo-Marxisme, dan feminisme muncul dan menjadikan metode penelitian kualitatif sangat kompleks. Kompleksitasnya tidak saja disebabkan oleh wilayah kajiannya berupa fenomena sosial yang memang rumit, tetapi juga karena keragaman perspektif yang dipakai. Itu sebabnya penelitian kualitatif tidak memiliki pola yang baku, sebagaimana penelitian kuantitatif, lebih-lebih pada model analisis datanya. Tetapi di sisi lain, periode ini dikenal sebagai masa kejayaan ilmu-ilmu sosial. Pada periode suram (*blurred period*), ilmu-ilmu humaniora menjadi wilayah kajian utama teori-teori interpretif kritis. Akibatnya, peneliti kualitatif harus belajar bagaimana mengambil perspektif dari disiplin lain. Ini bukan pekerjaan gampang.

Pada periode tersebut juga mulai dikenalkan metode penelitian kualitatif terapan (*applied qualitative research*). Penelitian *grounded*, studi kasus, dan metode historis, biografi, etnografi, dan penelitian klinis juga mulai dikenalkan. Komputer juga mulai dipakai untuk menganalisis data kualitatif, berupa teks, catatan lapangan, dan transkrip.

Periode berikutnya disebut periode **krisis representasi** (*crisis of representation*) di mana peneliti berjuang keras bagaimana meletakkan diri mereka di tengah-tengah terjadinya diaspora metodologis. Sebab, para peneliti humaniora pindah ke ilmu-ilmu sosial untuk menemukan teori-teori sosial baru, dan mencari cara baru bagaimana mengkaji budaya populer dan konteks etnografik lokalnya. Sebaliknya, para ilmuwan sosial justru melihat ilmu-ilmu humaniora sebagai lahan kajian yang menarik. Dari ilmu-ilmu humaniora, para ilmuwan sosial juga belajar bagaimana teks-teks sosial tidak bisa dipahami secara linier dan simpel.

Pada **periode postmodern atau eksperimental**, para peneliti terus meninggalkan kriteria-kriteria dasar dalam memahami suatu fenomena. Nilai-nilai moral, dan kritikal juga dimasukkan sebagai bagian dari pemahaman. Memahami tidak sebatas mencari makna atau arti teks, melainkan mempertimbangkan aspek nilai dan ukuran-ukuran moral. Upaya pencarian teori-teori besar (*grand theories*) diganti dengan teori-teori lokal yang

lebih spesifik untuk memahami fenomena sosial dalam situasi khusus dan tertentu. Para peneliti pada periode ini lebih memfokuskan kajiannya pada isu-isu berskala kecil (mikro), daripada isu yang berskala besar, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya adalah periode **Post-eksperimental** (1995-2000) yang merupakan masa di mana para ilmuwan sosial mencoba mencari jembatan antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam penelitian. Berbagai upaya mencari jawaban dicoba dilakukan. Karya Carolyn Ellis dan Arthur Bochner berjudul “*Ethnographic Alternatives*” merupakan buku monumental yang menandai periode ini. Para peneliti periode ini berupaya mencari cara-cara baru dalam memotret pengalaman hidup melalui etnografi, puisi, teks multi media, data visual, dan sejenisnya.

Sejak tahun 2000 hingga 2008, terbit tiga jurnal penelitian kualitatif yang sangat monumental berjudul “*Qualitative Inquiry*”, “*Qualitative Studies*”, dan “*Qualitative Research*”. Periode 2000-2004 para ahli melakukan perdebatan metodologis yang sangat intensif dan perjuangan melawan rezim konservatif, sehingga periode tersebut dikenal sebagai periode pertarungan metodologis.

Terakhir adalah periode “Immediate Future” (2005- sekarang). Pada periode ini terjadi pergeseran tujuan ilmu-ilmu sosial dari sekadar untuk memotret fenomena sosial menjadi upaya untuk menciptakan keadilan sosial. Pada periode ini pula terjadi kebangkitan ilmu-ilmu sosial murni. Para ilmuwan sosial mentransformasi lembaga mereka masing-masing melalui metodologi pembebasan.

## **D. Penutup**

Penelitian kualitatif memiliki akar dan sejarah panjang sebagaimana diuraikan di muka. Periodisasi metodologis penelitian kualitatif tidak berlangsung secara linier, melainkan simultan. Artinya, metode yang berkembang pada masing-masing periode sejarah penelitian kualitatif hingga kini masih sering dipakai oleh para peneliti. Misalnya, metode periode tradisional hingga kini juga masih muncul dalam praktik penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif terus berkembang seiring dengan perkembangan teori-teori sosial dan filsafat. Misalnya, hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, studi budaya, interaksionisme simbolik, konstruktivisme, etnometodologi, teori kritis, neo-Marxisme, dan feminisme semuanya menjadikan paradigma, strategi dan metode analisis data penelitian kualitatif sangat kompleks dan rumit.

Metode penelitian kualitatif ditantang untuk terus menemukan dan menemukan kembali metode baru dalam melihat, menginterpretasi, berargumentasi dan menulisnya dalam laporan penelitian. Penelitian kualitatif kini tidak bisa lagi dilihat dari perspektif positivistik yang objektif dan netral. Kelas sosial, ras, gender, etnik semuanya menjadi komponen yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja sehingga menjadikan penelitian kualitatif sebagai proses multikultural yang sangat kompleks. Kini kita hidup dalam tatanan dunia di mana politik menjadi panglima dan kehidupan masyarakat pun tidak lepas dari tekanan tersebut.

Sebagai upaya untuk mencari kebenaran, metode penelitian kualitatif juga tidak lepas dari tekanan baik dari dalam maupun dari luar dan bisa merusak perkembangan positif yang telah terjadi selama 30 tahun terakhir. Di sisi lain, para ahli metode penelitian kualitatif terus berupaya mengembangkan metode yang tepat sekaligus mengikuti dinamika masyarakat yang kian kompleks. Karena itu, penelitian kualitatif kontemporer tidak lagi terikat pada satu perspektif, melainkan bisa menggunakan metode, teori dan bahkan paradigma yang luas untuk bisa dipakai memahami kompleksitas kehidupan di abad ini.



## Daftar Pustaka

- Denzin, Norman K. 2008. EVOLUTION OF QUALITATIVE RESEARCH.  
Dalam Lisa M. Given (ed.), *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*, Volumes 1&2. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Flick, Uwe, Ernst von Kardoff and Ines Steinke (eds.), 2004. *A Companion to QUALITATIVE RESEARCH*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Lockyer, Sharon. 2008. QUALITATIVE RESEARCH, HISTORY OF.  
Dalam Lisa M. Given (ed.), *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*, Volumes 1&2. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Tashakkori, Abbas and Teddlie, Charles (eds.). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Taylor, Peter Charles and John Wallace (eds.). 2007. *Qualitative Research in Postmodern Times: Exemplars for Science, Mathematics and Technology Educators*. AA Dordrecht, The Netherlands: Springer.